



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 5863-5879

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Laba, Ukuran Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Vareen Canovala^{1✉}, Amelia Setiawan², Samuel Wirawan³, Hamfri Djajadikerta⁴

Program Studi Akuntansi, Universitas Katolik Parahyangan

Email : vareencano@gmail.com[✉]

Abstrak

Pentingnya angka akuntansi membuat beberapa manajemen perusahaan berusaha memaksimalkan dan menyajikan laba sebaik-baiknya sehingga tidak jarang terjadi praktik manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit, pertumbuhan laba, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan akrual diskresioner. Data sekunder diperoleh dari BEI dengan menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 100 sampel. Metode pengolahan data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan program SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dan ukuran komite audit terbukti secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan kualitas audit dan ukuran perusahaan tidak dapat dibuktikan secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara simultan kualitas audit, pertumbuhan laba, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan terbukti berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata Kunci: *Ukuran Komite Audit, Kualitas Audit, Kualitas Laba, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan*

Abstract

The importance of accounting numbers makes several company management try to maximize and present the best possible profit therefore it is not uncommon for earnings management practices to occur. This study aims to examine the effect of audit quality, earnings growth, audit committee size, and firm size on earnings quality proxied by discretionary accruals. Secondary data were obtained from the IDX using purposive sampling method resulted in 100 samples. The data processing method used are descriptive statistical, classical assumption test, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing with SPSS 26 program. The results show that profit growth and audit committee size can be partially proven to have an effect on earnings quality, while audit quality and company size cannot be partially proven to have an effect on earnings quality. Simultaneously, audit quality, profit growth, audit committee size, and firm size can be proven to have an effect on earnings quality.

Keyword: *Audit Committee Size, Audit Quality, Earnings Quality, Earnings Growth, and Firm Size*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, tujuan utama dari kegiatan operasional entitas bisnis adalah memaksimalkan laba. Laba merupakan informasi laporan keuangan yang secara serius diperhatikan oleh para pemangku kepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi laba dimanfaatkan untuk mengevaluasi kinerja manajemen, mengestimasi earnings power, dan alat prediksi laba masa depan (Siallagan & Machfoedz, 2006). Investor dan kreditor mengambil keputusan bisnis salah satunya berdasarkan laporan keuangan, sehingga apabila kualitas laba yang disajikan tidak mampu diandalkan, maka *stakeholders* tidak dapat percaya lagi pada profesi akuntansi (Surifah, 2010).

Pentingnya angka akuntansi membuat banyaknya manajemen perusahaan berusaha menyajikan laba sebaik mungkin. Semakin baik laba, semakin baik pula pemangku kepentingan menilai manajemen. Tak jarang, terdapat manajemen yang melakukan manajemen laba dengan tujuan pribadi seperti menyajikan informasi yang bernilai positif terkait dengan kinerja atau performa perusahaan (Huynh, 2020). Pada penelitian El Diri et al., (2020), praktik manajemen laba dapat dilihat terjadi pada perusahaan industri yang bergerak di sektor minuman soda di antaranya Coca Cola yang melakukan overstatement of assets hingga sebesar \$9 juta dan pembuat laporan keuangan Pepsi Co. yang terdapat membuat vendor fiktif sebesar \$8.7 juta sejak tahun 1998 hingga 2009. Di Indonesia, terdapat kasus manipulasi laporan keuangan yang mengakibatkan kualitas laba yang dimiliki perusahaan menjadi rendah yang dapat ditemukan pada kasus PT Garuda Indonesia Tbk dimana ditemukan memiliki keanehan pada laba bersih yang dilaporkan. PT Garuda Indonesia Tbk menyajikan laba bersih tahun 2018 sebesar US\$ 809,85 ribu, setara dengan Rp 11,33 miliar (kurs Rp14.000). Padahal di tahun sebelumnya, 2017, perusahaan mengalami kerugian hingga sebesar US\$ 216,58 juta. Tak hanya itu, pada kuartal III tahun 2018 pun perusahaan masih mengalami kerugian sebesar US\$ 114,08 juta.

Praktik tersebut dapat terjadi sebagai akibat adanya dorongan pihak tertentu untuk mempercantik kapabilitas perusahaan dengan cara menciptakan transaksi fiktif yang kemudian mendorong manajer untuk mengubah penyajian laba sesungguhnya dalam laporan keuangan (Bergstresser & Philippon, 2006). Untuk mencapai tujuan pribadinya, tak sedikit manajemen yang mengelabui pemangku kepentingan yang membutuhkan informasi kinerja perusahaan melalui manipulasi penyusunan laporan keuangan dengan cara menggunakan berbagai alternatif metode akuntansi (Sulistyanto, 2008). Laba yang pada mulanya diharapkan dapat menjadi salah satu dasar pengambilan keputusan investasi menjadi tak lagi diyakini kualitasnya (Boediono, 2005). Upaya manipulasi laba ini merupakan hal yang mengakibatkan laba perusahaan yang dilaporkan manajemen menjadi tidak berkualitas (Irawati & Maya, 2007). Maka, peran dari auditor dituntut untuk menilai kewajaran penyajian laba perusahaan.

Untuk menilai kredibilitas kualitas laba, diperlukannya susunan komite audit yang

berperan sangat strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga dan mengawasi terciptanya sistem pengendalian internal perusahaan yang memadai serta pelaksanaan praktik good corporate governance (Rachmawati & Triatmoko, 2007). Komite audit berkewajiban untuk melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menghasilkan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas. Dengan berfungsinya komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih memadai, sehingga mampu meminimalisir sifat oportunistik manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri (Sulistyanto, 2008), sehingga manajemen dapat mempublikasikan laporan keuangan dengan kualitas laba yang dapat diandalkan. Semakin besar ukuran komite audit maka tindakan manajemen laba semakin dapat dikurangi sehingga kualitas laba dapat lebih terjamin (Aji, 2012). Terdapat penelitian terdahulu yang menolak hubungan pengaruh ini di antaranya (Puspitowati & Mulya, 2017), (Putri & Fitriyani, 2017), (Ricky, 2017) namun terdapat juga penelitian yang mengonfirmasi bahwa ukuran komite audit memengaruhi kualitas laba suatu perusahaan di antaranya penelitian Supomo & Amanah (2019) dan Suryanto (2016).

Terkadang, informasi laba yang ditampilkan dapat tidak mencerminkan keadaan finansial atau nonfinansial sebenarnya sehingga kerap kali kualitas dari laba diragukan kebenarannya. Perusahaan yang memiliki potensi pertumbuhan dapat menunjukkan upaya peningkatan labanya di masa yang akan datang dan dengan menghasilkan laba yang berkualitas seperti yang didukung oleh penelitian Adelia dan Cahyaningsih (2020). Terdapat hasil penelitian yang mendukung adanya pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba yang ditemukan pada penelitian oleh Abidin, S. & Amelia (2022), namun terdapat pula penelitian yang menolak adanya hubungan tersebut di antaranya penelitian Silfi (2016) dan Dira & Astika (2014).

Pada umumnya, investor lebih memiliki kepercayaan kepada perusahaan berukuran besar karena dianggap mampu untuk terus berupaya meningkatkan kualitas labanya melalui kinerjanya dan memiliki keterbukaan akan informasi yang luas dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil. Umumnya semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin memadai pengendalian internal yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan (Lestari, 2020). Namun, bukan berarti perusahaan yang berukuran lebih kecil tidak memiliki kualitas laba yang baik sehingga penelitian ini layak dilakukan. Penelitian yang mendukung adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba ditemukan pada penelitian Anjelica & Prasetyawan (2014) dan Kepramareni, Pradnyawati, & Swandewi (2021). Namun ada juga penelitian yang tidak menemukan hubungan yaitu Soly & Wijaya (2017) dan Nandika & Sunarto (2022).

Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four kerap kali diasosiasikan dengan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP yang berukuran di bawahnya. Hal ini terutama disebabkan karena

kompetensi dan pengalaman pegawainya termasuk etika kerja, profesionalisme, dan kepatuhan standar audit yang tinggi. Kualitas audit yang ditentukan dari ukuran KAP merupakan faktor penting (DeAngelo, 1981), dimana KAP yang berukuran besar dapat menginvestasikan dananya untuk peningkatan kompetensi dan pelatihan teknologi audit serta membuat KAP tidak bergantung hanya kepada satu klien saja sehingga dapat bertahan dari adanya tekanan kepentingan klien untuk mengeluarkan opini unqualified sehingga dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba. Seiring perkembangan penelitian, terdapat argumen yang menjelaskan bahwa kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP second tier atau KAP Big Ten itu serupa karena bekerja dengan peraturan dan standar profesional yang sama. Hal ini didukung dengan penelitian Ariestya (2020) dan Chairunnisa & Sylvia (2012). Auditor yang berasal dari KAP Big Four dinilai berkualitas tinggi dimana auditor KAP Big Four pada standarnya memiliki kompetensi yang lebih mumpuni sehingga dapat mendeteksi tindak manipulasi laba atau mampu mencegah tindakan manajemen yang oportunitis (Becker et al., 1998; Reynolds & Francis, 2001). Namun, tak sedikit juga hasil penelitian yang berargumen bahwa kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP Big Four dan non big four itu tidak sama, melainkan laporan keuangan yang diaudit KAP big four menghasilkan kualitas audit lebih tinggi seperti yang dapat ditemukan pada hasil penelitian Anggrainy (2020) dan Anjelica & Prasetyawan (2014).

Peneliti memilih sektor industri consumer non-cyclicals dikarenakan sektor ini mempunyai peluang pertumbuhan yang baik karena tidak terpengaruh oleh naik turunnya kondisi ekonomi sehingga dapat bertahan di tengah ketidakpastian ekonomi termasuk dampak ekonomi dari pandemi COVID-19 pada periode pengamatan penelitian dan barang yang ditawarkan juga merupakan barang-barang primer yang dibutuhkan sehari-hari oleh masyarakat (Surtiningsih & Wijaksana, 2015). Harga komoditas yang meningkat membuat beban pokok penjualan lebih optimal sehingga laba bersih yang dihasilkan lebih tinggi (Malik, 2023). Sehingga, kualitas laba yang dihasilkan dari tingginya penjualan perusahaan consumer goods non-cyclicals yang produk atau jasanya selalu dibutuhkan masyarakat dari waktu ke waktu layak untuk diuji lebih lanjut dengan mempertimbangkan beberapa variabel yang berpengaruh akan baik atau buruknya kualitas laba, berhubung laba yang dihasilkan juga umumnya selalu stabil.

Adanya *research gap* yang disebabkan oleh perbedaan fenomena industri, sampel penelitian, indikator variabel penelitian, dan sebagainya mengakibatkan penelitian ini layak untuk dilakukan kembali. Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi rumusan masalah penelitian yaitu apakah kualitas audit, pertumbuhan laba, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh baik secara parsial dan simultan terhadap kualitas laba perusahaan consumer goods non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022? Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, pertumbuhan

laba, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan baik secara parsial dan simultan terhadap kualitas laba perusahaan consumer goods non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022.

Landasan Teori

Hubungan Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* akan mengakibatkan *discretionary accruals* menjadi rendah sehingga kualitas laba yang dihasilkan tinggi. Berdasarkan penelitian Anggrainy (2020), kualitas audit yang diprosikan oleh KAP *Big Four* dan *Non-Big Four* berpengaruh terhadap *discretionary accruals* (DA) karena dalam menilai kualitas laba, investor mempertimbangkan kualitas laba dari perusahaan. Berdasarkan penelitian Hartoko (2021) yang mendukung penelitian sebelumnya oleh Anjelica & Prasetyawan (2014), kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP memiliki pengaruh positif pada kualitas laba, sebab KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* memiliki reputasi dan pengalaman profesional yang mumpuni sehingga mampu mendeteksi adanya ketidakwajaran pelaporan keuangan dengan lebih cakup. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Yushita (2013) yang mengungkapkan bahwa semakin baik kualitas akuntan publik yang digunakan, maka laba yang dihasilkan juga semakin berkualitas.

H1: Kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hubungan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti perusahaan tersebut berkinerja baik dan memungkinkan untuk memiliki kesempatan bertumbuh atas kualitas labanya (Adella & Cahyaningsih, 2020). Berdasarkan penelitian Hartoko (2021) yang mendukung penelitian oleh Zein (2016), pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba pada perusahaan, maka kualitas laba perusahaan yang dihasilkan akan cenderung semakin meningkat. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arisonda (2018), Sadih (2015), Priyadi (2015), dan Basri, Ratnawati & Afni (2014).

H2: Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hubungan Ukuran Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Kualitas laba perusahaan yang membentuk komite audit lebih berkualitas daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit (Wijayanti, 2013). Semakin banyak komite audit, maka semakin terjamin kualitas pelaporan sehingga ukuran komite audit dapat memaksimalkan kualitas laba perusahaan (Lin et al., 2006). Semakin besar ukuran komite audit maka semakin dapat mengurangi tindakan manajemen laba sehingga kualitas laba dapat lebih terjamin (Aji, 2012). Berdasarkan hasil penelitian Supomo & Amanah (2019), komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena komite audit dapat menunjang integritas dan efektivitas

laporan keuangan perusahaan dengan cara melakukan pemantauan terhadap pengendalian internal serta kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Komite audit bertanggung jawab untuk membantu dewan komisaris melakukan peninjauan ulang atas laporan keuangan perusahaan termasuk penyampaian laba yang berkualitas sebelum disajikan ke pihak eksternal dan dipublikasikan. Hasil penelitian serupa didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2016), Bawoni (2020), dan Oktapiani & Ruhayat (2019).

H3: Ukuran komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

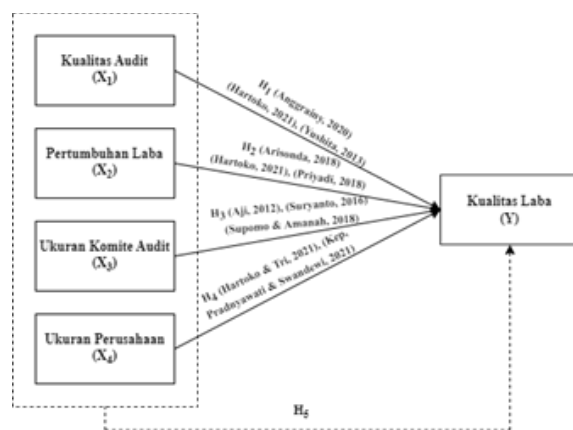
Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dilihat dari seberapa besar ukuran perusahaannya. Meningkatnya kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba akan menunjukkan keberhasilan perusahaan tersebut dalam mengelola, mengalokasikan serta memelihara aset perusahaan sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dan meningkatkan kualitas labanya (Lestari, 2020). Berdasarkan penelitian Hartoko & Tri (2021), ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka nilai kualitas laba akan cenderung meningkat. Hasil ini sesuai dengan teori sinyal, dimana perusahaan berukuran lebih besar akan lebih memberikan keuntungan dan akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut sedang berada dalam kondisi baik. Menurut penelitian Kepramareni, Pradnyawati, & Swandewi (2021), perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih terkendali dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit, dimana perusahaan besar dianggap mampu secara sumber daya untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Penelitian lain yang mendukung adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba ditunjukkan oleh Anjelica & Prasetyawan (2014), Dira & Astika (2014), Jaya & Wirama (2017), dan Arisona (2018).

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hubungan Kualitas Audit, Pertumbuhan Laba, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Dari hasil penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa setiap variabel independen yaitu kualitas audit, pertumbuhan laba, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan memiliki hubungan berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba karena dipercaya bahwa eksistensi atau besar kecilnya variabel independen tersebut dapat menentukan seberapa baik kualitas laba yang tergambarkan dari *discretionary accruals* yang dihasilkan perusahaan. Jika mempertimbangkan hubungan atau kontribusi pengaruh setiap variabel independen secara bersama-sama, maka dapat dilihat adanya hubungan pengaruh secara simultan terhadap kualitas laba.

H5: Kualitas audit, pertumbuhan laba, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Hasil olahan peneliti (2023) dari berbagai sumber.

Keterangan:

- : berpengaruh secara parsial
- - - : berpengaruh secara simultan

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan sumber sekunder. Sumber data sekunder diperoleh dari Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan perusahaan periode 2019-2022 melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan laman resmi milik perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan sampel perusahaan industri consumer goods sektor non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022 dengan sampel penelitian terpilih yaitu sebanyak 100 sampel (25 x 4 tahun). Data penelitian diolah dengan menggunakan program SPSS versi 26.0. Metode pengolahan data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 5%.

Tabel 1. Pemilihan Sampel Perusahaan

No.	Kriteria	Jumlah
1	Populasi perusahaan <i>consumer goods</i> sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	118
2	Perusahaan tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.	(39)
3	Perusahaan dengan papan pencatatan saham yang tidak tercatat sebagai Papan Utama di Bursa Efek Indonesia.	(32)

4	Perusahaan yang pernah melakukan <i>delisting</i> pada periode 2019-2022.	(1)
5	Perusahaan yang laporan keuangan dan tahunannya tidak dapat diakses.	(2)
6	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan tahunan secara lengkap pada periode 2019-2022.	(3)
7	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya tidak dalam satuan mata uang Rupiah (Rp).	(1)
8	Perusahaan yang tidak memiliki laba bersih positif atau melaporkan kerugian pada periode 2019-2022.	(15)
Jumlah sampel penelitian (2019-2022)		100

Sumber: Hasil olahan penulis (2023) berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berikut merupakan tabel operasionalisasi variabel penelitian:

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Kualitas Audit (X1)	Kualitas audit oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar (<i>Big Four</i> kemudian diikuti <i>Big Ten accounting firms</i>) diyakini melakukan audit lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (<i>Non-Big Ten accounting firms</i>) (DeAngelo, 1981)	Ln. Abs. -Kualitas audit yang dihasilkan KAP <i>Big Four</i> (Deloitte, Ernst & Young, KPMG, dan Pricewaterhouse Coopers) = 3 -Kualitas audit yang dihasilkan KAP <i>Big Ten</i> (RSM, BDO, Crowe Horwarth, PKF, Nexia, Moore Stephens) = 2 -Kualitas audit yang dihasilkan KAP <i>Non-Big Ten</i> = 1	Nominal
Pertumbuhan Laba (X2)	Suatu kemampuan perusahaan untuk mengoptimalkan atau meningkatkan laba bersih yang diperoleh dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya (Harahap, 2015)	Ln. Abs. Persentase kenaikan laba bersih $\frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t - 1}{\text{Laba bersih tahun } t - 1}$	Rasio
Ukuran	Besar kecilnya jumlah anggota	Ln. Abs. Jumlah anggota komite	Rasio

Komite Audit (X3)	komite audit perusahaan yang diukur dengan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan (Krishnamurti & Velayutham, 2018)	audit yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan.	
Ukuran Perusahaan (X4)	Ukuran perusahaan yang diukur besar kecilnya dengan aset yang dimiliki perusahaan (Sawir, 2014)	Ln. Abs. Total Aktiva yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan.	Rasio
Kualitas Laba (Y)	Kemampuan laba yang mencerminkan kebenaran pendapatan yang diperoleh perusahaan saat ini dan sebagai alat dalam memprediksi laba yang bisa diperoleh perusahaan di masa depan (Bellovary et al., 2005).	Ln. Abs. <i>Discretionary Accruals</i> $TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$ $NDA_{it} = \beta_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_2 [(\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it})/TA_{it-1}] + \beta_3 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon$ $DA_{it} = (TAC_{it}/TA_{it-1}) - NDA_{it}$	Rasio

Sumber: Hasil olahan penulis (2023) dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Gambar 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit	100	1.00000	3.00000	2.6000000	.63564173
Pertumbuhan Laba	100	-.99880	48.36860	.6945720	4.88363366
Ukuran Komite Audit	100	2.00000	4.00000	3.0300000	.22270150
Ukuran Perusahaan	100	27.42228	32.82638	29.8401241	1.45111588
Kualitas Laba	100	-.25216	.12562	-.0672921	.07403466
Valid N (listwise)	100				

Sumber: *Output* SPSS 26 berdasarkan data sekunder

Perlu diketahui bahwa nilai rata-rata Kualitas Audit yang dihasilkan dari perusahaan *consumer goods non-cyclical* pada periode 2019-2022 menunjukkan 2.6 yang berarti sampel perusahaan yang digunakan cenderung banyak menggunakan jasa audit eksternal oleh KAP *Big Four* dan diikuti dengan KAP *Big Ten*. Nilai rata-rata Pertumbuhan Laba dihasilkan sebesar

0.6945720 (69.5%) menunjukkan pertumbuhan laba bersih yang cukup positif. Ukuran Komite Audit memiliki rata-rata sebanyak 3 orang yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sudah membentuk Komite Auditnya sesuai syarat minimal anggota yang diharuskan POJK 55/2015 yang dinilai 3 anggota ini sudah mampu dan efektif dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris dalam melakukan pengawasan. Kualitas Laba yang diprosikan dengan Discretionary Accruals memiliki rata-rata -0.0672921 yang menunjukkan bahwa kebanyakan sampel perusahaan memiliki laba yang berkualitas yang berarti perusahaan cukup bebas dari kemungkinan adanya praktik manajemen laba.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnof

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07366021
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.050
	Negative	-.058
Test Statistic		.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil olahan penulis (2023) dari *output* SPSS 26 berdasarkan data sekunder

Menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnof untuk analisis statistik, dihasilkan *p-value* sebesar $0.200 > 0.05$ sehingga data dikatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Gambar 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.067	.204		-.331	.741		
	Kualitas Audit	-.010	.014	-.089	-.719	.474	.683	1.464
	Pertumbuhan Laba	.001	.002	.059	.521	.604	.808	1.237
	Ukuran Komite Audit	-.019	.038	-.058	-.503	.616	.791	1.264
	Ukuran Perusahaan	.003	.006	.056	.455	.650	.698	1.433

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Hasil olahan penulis (2023) dari *output* SPSS 26 berdasarkan data sekunder

Kualitas Audit memiliki nilai VIF $1.464 < 10$ dan *tolerance* $0.683 > 0.1$, Pertumbuhan Laba bernilai VIF $1.237 < 10$ dan *tolerance* $0.808 > 0.1$, Ukuran Komite Audit bernilai VIF $1.264 < 10$ dan *tolerance* $0.791 > 0.1$, dan Ukuran Perusahaan bernilai VIF $1.433 < 10$ dan *tolerance* $0.698 > 0.1$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadinya masalah multikolinieritas atau tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen yang hubungannya dapat menyebabkan variabel dependen menjadi terganggu. Maka, dapat disimpulkan bahwa data telah lolos asumsi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastistas

Gambar 5. Uji Heteroskedastistas White

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.339 ^a	.115	.015	.00761

a. Predictors: (Constant), X3X4, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, X4_2, X2_2, X1_2, X3_2, X1X2, X1X4, Ukuran Perusahaan

Sumber: Hasil olahan penulis (2023) dari *output* SPSS 26 berdasarkan data sekunder
Menggunakan uji heteroskedastistas *White*, didapatkan hasil R Square sebesar 0.115. Dengan membandingkan c_2 hitung ($n \times R$ Square) dengan c_2 tabel ($df = n-1$, signifikansi 5%), diperoleh hasil c_2 hitung sebesar $11.500 < c_2$ tabel sebesar 123.225, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastistas.

Uji Autokorelasi

Gambar 6. Uji Heteroskedastistas Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.100 ^a	.010	-.032	.07519	1.527

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, Ukuran Komite Audit, Kualitas Audit
b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Hasil olahan penulis (2023) dari *output* SPSS 26 berdasarkan data sekunder
Menggunakan uji autokorelasi Durbin-Watson, ditemukan bahwa d senilai 1.527 < d_L senilai 1.5922, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif.

Analisis Regresi Linear Berganda

Gambar 7. Hasil Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.042	2.714		.752	.454
	Kualitas Audit	-.171	.366	-.054	-.467	.641
	Pertumbuhan Laba	.183	.070	.262	2.621	.010
	Ukuran Komite Audit	-3.651	1.432	-.255	-2.549	.012
	Ukuran Perusahaan	-.017	.080	-.024	-.209	.835

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Hasil olahan penulis (2023) dari *output* SPSS 26 berdasarkan data sekunder
Berdasarkan analisis, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 2.042 - 0.171X_1 + 0.183X_2 - 3.651X_3 - 0.017X_4 + \epsilon$$

Diketahui bahwa terdapat pengaruh hubungan variabel independen terhadap dependen Kualitas Laba (Y), yaitu Kualitas Audit (X1) memiliki hubungan negatif atau tidak searah, Pertumbuhan Laba (X2) memiliki hubungan positif atau searah, Ukuran Komite Audit (X3) memiliki hubungan negatif atau tidak searah, dan Ukuran Perusahaan (X4) juga memiliki hubungan negatif atau tidak searah.

Uji Hipotesis

Pada pengujian hipotesis, dilakukan transformasi data dengan menggunakan transformasi logaritma natural yang diabsolutkan. Transformasi logaritma akan membuat hubungan yang tidak linier antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi dapat digunakan dalam model linier (Benoit & Kenneth, 2011).

Uji Parsial (T-test)

Gambar 8. Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.042	2.714		.752	.454
	Kualitas Audit	-.171	.366	-.054	-.467	.641
	Pertumbuhan Laba	.183	.070	.262	2.621	.010
	Ukuran Komite Audit	-3.651	1.432	-.255	-2.549	.012
	Ukuran Perusahaan	-.017	.080	-.024	-.209	.835

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Hasil olahan penulis (2023) dari *output* SPSS 26 berdasarkan data sekunder

Ditemukan bahwa secara parsial, Pertumbuhan Laba dapat dibuktikan pengaruhnya secara statistik dengan nilai signifikansi uji T $0.010 < 0.05$ dan Ukuran Komite Audit dapat dibuktikan pengaruhnya secara statistik dengan nilai signifikansi uji T $0.012 < 0.05$. Sedangkan, secara parsial variabel independen Kualitas Audit tidak dapat dibuktikan pengaruhnya secara statistik dengan nilai signifikansi uji T $0.641 > 0.05$ dan Ukuran Perusahaan tidak dapat dibuktikan pula pengaruhnya secara statistik dengan nilai signifikansi uji T $0.835 > 0.05$.

Uji Simultan (F-test)

Gambar 9. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.203	4	2.801	2.985	.023 ^b
	Residual	89.143	95	.938		
	Total	100.346	99			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba
b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit

Sumber: Hasil olahan penulis (2023) dari *output* SPSS 26 berdasarkan data sekunder

Ditemukan bahwa Kualitas Audit, Pertumbuhan Laba, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan secara simultan dapat dibuktikan pengaruhnya secara statistik terhadap variabel dependen Kualitas Laba, dengan nilai signifikansi uji F $0.023 < 0.05$.

Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Gambar 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.334 ^a	.112	.074	.96868

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit

Sumber: Hasil olahan penulis (2023) dari *output* SPSS 26 berdasarkan data sekunder

Didapatkan hasil nilai Adjusted R Square sebesar 0.074 yang berarti variabel dependen Kualitas Laba dapat dijelaskan oleh variabel independen Kualitas Audit, Pertumbuhan Laba, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan sebesar 7.4%, sedangkan sebesar 92.6% lainnya disebabkan oleh adanya variabel di luar model regresi penelitian. Berhubung Adjusted R Square bernilai sebesar 0.074 yang nilainya semakin jauh dari angka 1, maka berarti kemampuan Kualitas Audit, Pertumbuhan Laba, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan dalam menjelaskan Kualitas Laba masih sangat terbatas atau lemah. Hal ini dapat disebabkan oleh banyaknya variabel independen lain di luar penelitian yang mampu menjelaskan kualitas laba, di antaranya dapat berasal dari keputusan investasi, *firm performance*, *accounting conservatism*, *cash holding*, *financing*, *current ratio*, persistensi laba, struktur modal, likuiditas, *leverage*, *investment opportunity set*, kualitas *corporate social responsibility*, komisaris independen, kepemilikan managerial, kepemilikan institusional, alokasi pajak antar periode, dan variabel lain yang mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap kualitas laba sebesar 92.6%.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba

Kualitas audit tidak dapat dibuktikan pengaruhnya secara parsial terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan karena kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP yang melakukan audit yang diklasifikasikan menjadi KAP *Big Four*, KAP *Big Ten*, dan KAP *Non-Big Ten* tidak mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan, meskipun sampel penelitian didominasi dengan kualitas audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* sebanyak 68 dari 100 sampel. Maka dengan adanya kualitas audit yang dihasilkan oleh keberadaan auditor KAP *Big Four* bukan berfungsi untuk memengaruhi kualitas laba (diproksikan dengan *Discretionary Accruals*), tetapi lebih kepada peningkatan kredibilitas dan kehandalan laporan keuangan dengan mengurangi gangguan yang ada di dalamnya (Cahyonowati, 2006). Menurut penelitian Khurana dan Raman (2004), menyimpulkan bahwa tidak semua auditor dari KAP *Big Four* memiliki kualitas audit yang sama apabila diukur dengan *cost of capital* di masing-masing negara. Kualitas audit yang diberikan oleh KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four* (termasuk KAP *Big Ten* dan KAP *Non Big Ten*) masih harus dipertanyakan dimana Marchesi (2000) dalam temuannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan kualitas audit di negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, karena perbedaan lingkungan hukum negara tersebut. Selain itu, sulitnya mengukur pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba dapat disebabkan oleh kurangnya regulasi yang mengatur independensi auditor. Kurangnya independensi auditor tersebut dapat menyebabkan berkurangnya objektivitas auditor secara profesional dalam pengambilan keputusan (Bamber dan Iyer, 2007) sehingga kualitas audit sangat terpengaruhi. Umumnya auditor yang memiliki independensi tinggi lebih mudah mengungkapkan adanya *fraud* yang terjadi di perusahaan kliennya, sedangkan auditor yang

independensinya diragukan cenderung menutup-nutupi hasil temuannya sehingga kualitas laba yang dihasilkan dari perusahaan yang diaudit auditor yang kurang memiliki independensi akan diragukan kualitasnya. Tidak berpengaruhnya kualitas audit terhadap kualitas laba juga dapat dijelaskan oleh faktor lain seperti kecenderungan auditor KAP *Big Four* yang jangka waktu kerja sama (*audit tenure*) yang relatif lebih lama daripada KAP *Non Big Four* (Wibowo, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan Wibowo (2013) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP yaitu KAP *Big Four* dengan kualitas laba yang diproksikan dengan *absolute discretionary accruals*.

Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Kualitas audit dapat dibuktikan pengaruhnya secara parsial terhadap kualitas laba. Hal ini menandakan jika suatu perusahaan memiliki kesempatan untuk bertumbuh, maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk meningkatkan laba bersihnya di masa mendatang sehingga menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan merupakan laba yang semakin tinggi kualitasnya yang ditunjukkan melalui nilai *discretionary accruals* yang semakin kecil. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan rata-rata pertumbuhan laba selama periode pengamatan tahun 2019 hingga 2022 senilai 63.6% yang masuk ke dalam kriteria yang cukup besar, yang berarti kemampuan perusahaan *consumer goods non-cyclical* periode 2019 hingga 2022 cukup baik dalam memaksimalkan peningkatan laba bersihnya secara terus menerus setiap tahun. Nilai *discretionary accruals* sebagai proksi kualitas laba secara konsisten mampu untuk meningkatkan kemampuan laba dalam memperkirakan profitabilitas masa depan, apabila tingkat laba di masa depan diukur menggunakan laba bersih (Siregar, 2002). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hartoko (2021), Arisona (2018), Priyadi (2015), Basri, Ratnawati & Afni (2014), dan Sadiyah (2015).

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Ukuran komite audit dapat dibuktikan pengaruhnya secara parsial terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan dengan semakin besarnya keberadaan komite audit, maka akan semakin menunjang dan meningkatkan integritas dan efektivitas dari laporan keuangan perusahaan dengan dimana pengendalian internal serta kepatuhan perusahaan kepada hukum dan regulasi yang berlaku akan senantiasa dilakukan pemantauan dan dilakukannya peninjauan ulang atas laporan keuangan perusahaan, termasuk di dalamnya penyampaian laba yang berkualitas oleh manajemen perusahaan sebelum disajikan dan dikomunikasikan ke pihak eksternal dan dipublikasikan (Supomo & Amanah, 2019). Semakin besarnya ukuran komite audit, maka akan mampu meningkatkan fungsi pengawasan oleh komite audit terhadap pihak manajemen (*agent*) sehingga pemilik perusahaan (*principal*) merasa bahwa kualitas pelaporan oleh manajemen terjamin dan dapat diandalkan kebenarannya. Rata-rata sampel perusahaan *consumer goods non-cyclical* periode 2019-2022 yang telah berjumlah 3 anggota komite audit sudah mampu

menjelaskan pengaruhnya terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Lin et al. (2006) yang berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran komite audit dengan kualitas laba (*discretionary accruals*) sehingga artinya bahwa semakin besar ukuran komite audit, kualitas pelaporan keuangan akan semakin terjamin pula sehingga terbukti ukuran komite audit dapat memaksimalkan kualitas laba. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji (2012), Suryanto (2016), Bawoni (2020), dan Oktapiani & Ruhayat (2019).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan tidak dapat dibuktikan pengaruhnya secara parsial terhadap kualitas laba. Meskipun sebuah perusahaan memiliki total asset dalam jumlah besar dan diklasifikasikan sebagai perusahaan besar yang dapat dengan mempunyai akses secara relatif mudah dalam sumber pendanaan serta telah memiliki tingkat kinerja keuangan yang baik, tidak menjamin bahwa kualitas laba yang dihasilkan perusahaan sudah pasti akan tinggi pula dikarenakan ukuran perusahaan yang relatif besar memang dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan banyaknya aset yang dimanfaatkan, namun juga menanggung risiko usaha yang besar pula karena dengan besarnya infrastruktur perusahaan, maka alokasi biaya operasional perusahaan juga meningkat. Laba dari perusahaan berukuran relatif besar umumnya banyak mengendap di akun-akun utama yaitu persediaan dan barang dagang, sehingga terlihat perusahaan tersebut memiliki laba yang tinggi, namun belum menjamin bahwa labanya berkualitas dikarenakan laba yang dihasilkan masih dalam bentuk persediaan dan piutang usaha yang belum diterima dalam bentuk uang tunai (Wati & Putra, 2017). Ukuran perusahaan sesungguhnya hanya dapat digunakan sebagai variabel kontrol untuk mengklasifikasikan apakah perusahaan termasuk ke dalam golongan perusahaan besar, menengah, atau kecil.

Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Laba, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Kualitas audit, pertumbuhan laba, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan dapat dibuktikan pengaruhnya secara simultan terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan karena semakin baik atau optimal kualitas audit, pertumbuhan laba, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan secara simultan maka akan semakin baik pula upaya kualitas laba yang dihasilkan perusahaan yang dapat dilihat melalui besar *discretionary accruals* yang dihasilkan perusahaan yang semakin kecil. Dengan adanya variabel kualitas audit, pertumbuhan laba, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan secara simultan yang diperhatikan pengukuran tinggi rendah atau baik buruknya oleh manajemen perusahaan, maka laba yang dihasilkan akan semakin berkualitas dan mampu mencerminkan informasi laba sesungguhnya dengan mempertimbangkan adanya kemungkinan praktik manajemen laba. Maka, pemangku kepentingan akan percaya terhadap kualitas informasi laba yang dipublikasikan oleh manajemen sebagai pertanggungjawaban akan kinerja finansial melalui pengungkapannya di

laporan keuangan perusahaan dengan adanya hubungan pengaruh keempat variabel independen tersebut secara bersamaan.

SIMPULAN

1) Kualitas audit tidak dapat dibuktikan pengaruhnya terhadap kualitas laba dikarenakan lebih berperan pada peningkatan kredibilitas, kecenderungan lamanya audit tenure, perbedaan lingkungan hukum, dan kurangnya independensi. (2) Pertumbuhan laba dapat dibuktikan pengaruhnya terhadap kualitas laba dikarenakan perusahaan bertumbuh mampu meningkatkan kualitas laba. (3) Ukuran komite audit dapat dibuktikan pengaruhnya terhadap kualitas laba dikarenakan banyaknya akan meningkatkan penyampaian kualitas laba. (4) Ukuran perusahaan tidak dapat dibuktikan pengaruhnya terhadap kualitas laba dikarenakan hanya dapat digunakan mengklasifikasikan perusahaan. (5) Kualitas audit, pertumbuhan laba, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan secara simultan dapat dibuktikan pengaruhnya terhadap kualitas laba dikarenakan akan meningkatkan upaya kualitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. (2018). "Pengaruh Pertumbuhan Laba dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba". *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Stan Indonesia Mandiri. Bandung
- Anggrainy, L., & Priyadi, M. P. (2019). "Pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba". *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(6).
- Hartoko, S., & Tri Astuti, A. (2021). "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit, dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba". *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 126-137.
- Rahmawati, H., & Retnani, E. D. (2019). "Pengaruh Kebijakan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(2).
- Kepramareni, P., Pradnyawati, S. O., & Swandewi, N. N. A. (2021). "Kualitas Laba Dan Faktor - Faktor Yang Berpengaruh". *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 20(2), 170-178.
- Sadih, H., & Priyadi, M. P. (2015). "Pengaruh leverage, likuiditas, size, pertumbuhan laba dan IOS terhadap kualitas laba". *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(5).
- Sayuthi, S. (2017). "Pengaruh Audit Tenure dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011". *Al-Buhuts*, 127-145.

- Septiana, G., & Desta, D. (2021). "Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 14(2), 372-380.
- Sumertiasih, N., & Yasa, G. (2022). "Pengaruh Pertumbuhan Laba, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba". *E-Jurnal Akuntansi*, 32(5), 1301-1316.
- Supomo, M., & Amanah, L. (2019). "Pengaruh Komite Audit, Struktur Modal, dan Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba". *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(5).